

## ***Virtual Women Philantropy: Potret Gerakan Kedermawanan Perempuan Komunitas Rahim dan Janin di Media Sosial Masa Pandemi***

**Khoniq Nur Afiah<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>UIN Sunan Kalijaga, Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281, Indonesia

*Email : [khonignurarifah@gmail.com](mailto:khonignurarifah@gmail.com)\**

### **Abstrak**

Artikel ini menelisik mengenai gerakan kedermawanan perempuan masa pandemi COVID-19 di media sosial. Gerakan-gerakan tersebut secara murni lahir dari kesadaran perempuan-perempuan terhadap kesejahteraan masyarakat, khususnya perempuan. Perempuan sebagai salah satu kelompok rentan yang diperhatikan kesejahteraannya, padahal kondisi di lapangan mereka saling bahu membahu menyelesaikan persoalan perempuan yang sedang dihadapi. Di masa pandemi, para perempuan yang pekerjaan publiknya terhambat, mereka bekerjasama dalam menciptakan pekerjaan informal seperti membuat masker, handsanitizer, dan sebagainya. Penelitian ini akan berfokus pada beberapa gerakan atau beberapa komunitas yang bergerak aktif di media sosial seperti instagram dalam melakukan gerakan kedermawanan. Adapun komunitas yang menjadi objek penelitian adalah Rahim Janin. Komunitas Rahim Dan Janin memiliki gerakan yang masif dalam memberikan pelayanan atau gerakan kedermawanan untuk perempuan di masa pandemi COVID-19. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif dan pendekatan etnografi virtual, selanjutnya data yang diperoleh dianalisis dengan bantuan pisau analisis konsep filantropi dan konsep perempuan dalam dunia filantropi. Dua sumber data dalam penelitian ini yaitu primer yang berasal dari hasil wawancara dan data sekunder yang berasal dari hasil pengamatan terhadap gerakan kedermawanan yang dilakukan oleh komunitas Rahim Janin di media sosial. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa gerakan virtual filantropi perempuan di media sosial dapat dikategorikan dalam dua jenis filantropi yaitu bentuk karitatif dan bentuk pemberdayaan. Bentuk karitatif berupa penggalangan dana untuk para perempuan, yang mana dana tersebut dapat diaplikasikan ke dalam bentuk bantuan berupa beasiswa pendidikan, kemudian terdapat juga konseling online untuk perempuan rentan di masa pandemi COVID-19. Sedangkan, gerakan kedermawanan yang masuk dalam kategori pemberdayaan adalah edukasi kehamilan yang tidak direncanakan di masa pandemi, beasiswa teman diri, dan edukasi tentang kesehatan mental ibu di masa pandemi.

**Kata kunci: Virtual Filantropi; Perempuan; Media Sosial; COVID-19**

# ***Virtual Women Philanthropy: A Portrait of the Women's Generosity Movement for the Rahim and Janin Community on Social Media During the Pandemic***

## **Abstract**

*This article examines the movement of women's generosity during the COVID-19 pandemic on social media. These movements were born purely from women's awareness of the welfare of society, especially women. Women as one of the vulnerable groups whose welfare is considered, even though the conditions in the field they work hand in hand to solve the problems women are facing. During the pandemic, women whose public work is hampered, they cooperate in creating informal jobs such as making masks, hand sanitizer, and so on. This research will focus on several movements or communities that are actively engaged in social media such as Instagram in carrying out generosity movements. The community that is the object of research is Rahim Janin. The Rahim and Fetal Community has a massive movement in providing services or generosity movements for women during the COVID-19 pandemic. The research method in this study is a qualitative-descriptive and virtual ethnographic approach, then the data obtained is analyzed with the help of an analysis knife of the concept of philanthropy and the concept of women in the world of philanthropy. Two sources of data in this study are primary data from interviews and secondary data from observations of the generosity movement carried out by the Rahim Janin community on social media. The results of this study indicate that women's virtual philanthropy movements in social media can be categorized into two types of philanthropy, namely charitable forms and forms of empowerment. The charitable form is in the form of raising funds for women, where the funds can be applied in the form of assistance in the form of educational scholarships, then there is also online counseling for vulnerable women during the COVID-19 pandemic. Meanwhile, philanthropy movements that fall into the empowerment category are education on unplanned pregnancies during the pandemic, scholarships for friends, and education about maternal mental health during the pandemic.*

**Keywords:** *Virtual Philanthropy; Woman; Social media; COVID-19*

## **LATAR BELAKANG**

Pandemi COVID-19 memberikan dampak yang luar biasa terhadap masyarakat. Masalah-masalah dari berbagai sektor juga bermunculan sebagai tantangan yang terus dihadapi. Permasalahan yang semakin kompleks, mendorong berbagai pihak ikut serta menyelesaikan. Padahal, sebelum pandemi juga masih banyak permasalahan yang belum terselesaikan, seperti permasalahan yang dialami oleh perempuan. Perempuan (TNP2K. (t.t.). TNP2K, 2022) menjadi salah satu kelompok rentan pada masa pandemi, selain lansia dan difabel Perempuan menjadi rentan karena memiliki beban ganda di saat pandemi. Ketika pandemi, banyak perempuan yang mengalami PHK pada pekerjaannya. Sehingga, kehidupan sosial dan ekonominya mengalami dampak yang kurang baik. Para perempuan terpaksa turut serta menjadi tulang punggung keluarga untuk meningkatkan perekonomian keluarganya. Secara tidak langsung, beban ganda yang dirasakan menimbulkan tingkat stress yang tinggi dan berpotensi menimbulkan kekerasan gender atau KDRT (Kurniasih, 2020).

Perempuan menjadi salah satu kelompok yang mendapatkan perhatian secara khusus di masa pandemi oleh beberapa pihak (Perempuan, 2021). Kelompok-kelompok masyarakat di masa pandemi lahir dan terdorong menjadi pemerhati perempuan dan memberikan uluran tangan guna menciptakan kesejahteraan perempuan di masa

pandemi. Kelompok atau komunitas yang lahir menjadi gerakan filantropi juga banyak dari kalangan perempuan sendiri. Artinya, perempuan sadar atas kesejahteraan perempuan yang lain.

Gerakan filantropi perempuan juga banyak dilakukan melalui media sosial (Chen, 2021). Media sosial menjadi wadah yang tepat di masa pandemi karena terbatasnya ruang gerak dan kebijakan pemerintah tentang pengetatan aktivitas masyarakat. Platform yang digunakan oleh gerakan filantropi perempuan juga variatif, seperti melalui media sosial, komunitas, kegiatan keagamaan, dan sebagainya. Gerakan virtual filantropi perempuan melakukan penyesuaian terhadap kondisi namun, tetap berupaya merealisasikan tujuannya sebagai gerakan kedermawanan di masa pandemi (Kharima, Muslimah, & Anjani, 2021). Oleh karena itu, dalam hal ini gerakan virtual filantropi perempuan merupakan wadah baru untuk menjalankan misi kedermawanan di masa pandemi COVID-19.

Uraian di atas selanjutnya mengantarkan peneliti untuk menyampaikan ketertarikan dalam penelitian yang akan dilakukan. Masa sulit seperti pandemi COVID-19 melahirkan kesadaran pada perempuan-perempuan yang telah mandiri dan sejahtera untuk memberikan uluran tangan kepada perempuan-perempuan lain yang tengah sulit dalam menghadapi masa pandemi COVID-19. Fenomena tersebut selanjutnya mendorong peneliti untuk melihat lebih jauh kondisi perempuan-perempuan yang berada dalam gerakan virtual filantropi perempuan dan motif apa yang mendorong perempuan melakukan gerakan kedermawanan kepada perempuan yang lain. Selain itu, peneliti juga akan melihat gerakan konkret yang dilakukan oleh gerakan filantropi perempuan sebagai upaya untuk menciptakan kedermawanan terhadap perempuan.

Penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan gerakan filantropi juga pernah dilakukan. *Pertama*, (ASTUTI, 2017) pernah melakukan penelitian yang berkaitan dengan gerakan filantropi dengan judul Facebook dan Komunitas Filantropi Islam. Penelitian Astuti mengungkap gerakan kaum muda yang membentuk komunitas filantropi sebagai bentuk kepedulian terhadap persoalan yang sedang terjadi. Komunitas Laskar Sedekah adalah komunitas yang menjadi objek penelitian dalam penelitian tersebut. Penelitian ini menemukan beberapa fakta bahwa Facebook menjadi media guna menjalankan aktivitas filantropi islam komunitas Laskar Sedekah. Aktivitas filantropi dalam komunitas Laskar Sedekah di Facebook diantaranya adalah mengkampanyekan filantropi islam, fundraising dan melaporkan penyaluran bantuan kepada para donatur. Namun, penelitian ini juga mengatakan bahwa media Facebook belum bisa mengantarkan komunitas Laskar Sedekah menuju filantropi modern. Artinya, gerakan filantropi islam yang dilakukan oleh komunitas Laskar Sedekah ini masih bersifat Karitatif (ASTUTI, 2017).

*Kedua*, Penelitian yang pernah dilakukan oleh Elaine Jeffreys dan Xu Jian berjudul "*Celebrity-inspired, Fan-driven: Doing Philanthropy Through Social Media in Mainland China*" penelitian ini melihat lebih lanjut mengenai fenomena komunitas penggemar selebriti yang selanjutnya mengarah pada gerakan filantropi. Penelitian ini secara sistematis menceritakan inisiatif yang lahir dari komunitas selebriti yang memiliki gerakan filantropi. Gerakan filantropi yang dimiliki oleh para penggemar selebriti ini juga mengkritisi gerakan filantropi yang ada, karena gerakan filantropi yang ada dirasa pasif dan tidak autentik. Gerakan mereka mencoba untuk melakukan eksploitasi bentuk-bentuk sosialitas yang selanjutnya mampu mengantarkan komunitas penggemar

selebriti ini menuju arah gerakan yang luas secara jaringan komunikasi dan membangun komunitas partisipatif virtual. Gerakan mereka massif dilakukan secara virtual sehingga aksi sosial yang dilakukan mampu diketahui oleh banyak masyarakat (Jeffreys & Xu, 2017).

*Ketiga*, penelitian yang pernah dilakukan oleh Nadya dkk berjudul *Strategi Filantropi Islam Berbasis Media Digital* berfokus melihat sebuah komunitas filantropi yang bergerak di era pandemi. Pandemi mendorong gerakan komunitas Wisata Pantii untuk mengoptimalkan media sosial sebagai wadah untuk menyebarkan informasi yang berkaitan dengan gerakan kedermawanan yang sedang dilakukan oleh komunitas Wisata Pantii. Hasil penelitian ini terdapat empat poin penting: media sosial sebagai wadah promosi, media sosial sebagai wadah galang dana, media sosial sebagai penyaji konten seputar filantropi yang baik, dan media sosial sebagai tempat *community branding*. Namun, dalam hal ini penelitian ini juga mengatakan bahwa dalam kaitannya dengan followers, like, dan komentar tidak meningkat secara signifikan penambahannya. *Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Aisyah Ayu Anggraeni berjudul *Platform Donasi Online dan Filantropi Digital: Kajian Aktivitas Filantropi dan Komodifikasi Kampanye Sosial melalui Kitabisa.com* Penelitian ini menjadi menarik karena melihat fenomena perusahaan Kitabisa.com sebagai perusahaan social enterprise dan berhasil membawa menggeser gerakan filantropi konvensional kepada filantropi yang lebih modern dengan memanfaatkan media sosial. Penelitian ini mengatakan bahwa dengan memanfaatkan media sosial melahirkan adanya transparansi dan kemudahan dalam donasi. Hal tersebut selanjutnya melahirkan kepercayaan kepada masyarakat secara luas. selain itu, penelitian ini juga mengatakan bahwa adanya kompleksitas identitas yang ada dalam dunia filantropi digital, hal tersebut dipengaruhi oleh luasnya jaringan yang ada dalam dunia virtual (Kharima et al., 2021).

*Kelima*, Yuliana juga pernah melakukan penelitian yang berjudul *E-Filantropi Studi Media Pergeseran Altruisme Islam Tradisional Menuju Filantropi Online Integratif*. Penelitian tersebut berfokus pada fenomena pergeseran yang terjadi pada gerakan filantropi. Penelitian tersebut mengatakan bahwa pergeseran yang terjadi merupakan pengaruh dari era disrupsi 4.0 semua lini mengikuti perkembangan kemajuan teknologi. Pemanfaatan berbagai platform dari media sosial memberikan wadah baru gerakan filantropi bergerak di era kemajuan teknologi. E-filantropi melahirkan sub-budaya baru yang bergerak dinamis altruisme Islam dengan pola dan kebiasaan yang idiosinkratis. Selain itu, Era disrupsi 4.0 menuntut institusi untuk *profit oriented*, termasuk sektor kerja nirlaba. Platform digital juga memberikan keuntungan dengan rendahnya biaya operasional, meskipun pada pembentukan membutuhkan investasi model yang cukup tinggi. Fenomena pergeseran gerakan filantropi ini juga berdampak pada kehangatan pada hubungan antar pribadi yang terjalin dalam gerakan filantropi (Rakhmawati, 2019). Berdasarkan literatur diatas, penelitian yang telah dilakukan yaitu mengenai gerakan perempuan di masa pandemi yang tidak melibatkan media sosial sebagai ruang gerak sebuah komunitas. Penelitian tersebut hanya berkaitan dengan filantropi digital, filantropi elektronik, atau filantropi virtual, dan belum ada penelitian yang berfokus pada *virtual women philanthropy* dengan melihat potret kedermawanan perempuan di masa pandemi. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada potret kedermawanan yang dilakukan oleh Komunitas Rahim dan Janin yang bergerak pada ruang media sosial berupa Instagram (Chairani, 2020).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dan metode etnografi virtual (Arif, 2012). Penelitian ini berusaha melihat fenomena masyarakat yang terjadi dalam ruang virtual. Metode etnografi virtual memiliki beberapa tahapan seperti identifikasi masyarakat secara proaktif, melakukan negosiasi akses, melakukan kontak dengan melakukan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan mengembalikan hasil beserta analisis riset untuk masyarakat.

Langkah-langkah yang ada dalam metode etnografi virtual akan membantu peneliti melihat secara mendalam fenomena kedermawanan dalam komunitas Rahim dan Janin. Alasan penggunaan etnografi virtual berlandas pada gencarnya gerakan filantropi yang dilakukan oleh komunitas Rahim dan Janin di masa Pandemi. Gerakan kedermawanan atau filantropi yang dilakukan juga sangat variatif di media sosial. Sehingga, peneliti terbantu dengan metode virtual etnografi ini.

Sumber data dalam penelitian ini adalah primer dan sekunder (Sugiyono, 2017). Sumber data primer berasal dari data wawancara yang dilakukan kepada pengurus atau anggota dari komunitas perempuan yang bergerak masif dalam melakukan gerakan kedermawanan di media sosial pada masa pandemi. Adapun komunitas yang menjadi subjek penelitian adalah Komunitas Rahim dan Janin. Data sekunder yang dari penelitian ini adalah data-data yang diambil dari proses pengamatan kampanye atau kegiatan yang dilakukan oleh komunitas perempuan yang menggunakan media sosial sebagai sarana utama yang digunakan untuk melakukan gerakan kedermawanan kepada perempuan.

Pemilihan subjek penelitian berdasar pada gencarnya gerakan yang dilakukan oleh Komunitas Rahim dan Janin di media sosial. Media Sosial menjadi sarana yang efektif untuk melakukan gerakan kedermawanan. Dalam hal ini, media sosial yang dimaksud berupa media sosial instagram. Banyak komunitas perempuan yang menggunakan media sosial insagram sebagai sara alternatif pergerakan, tetapi tidak semua membuka akses para peneliti untuk banyak menggali data. Dengan alasan, komunitas memiliki kehati-hatian dalam menjaga data para penerima manfaat yang berstatus sebagai korban kekerasan. Namun, gambaran dan pola pergerakan komunitas perempuan di media sosial secara umum memiliki pola yang sama, sehingga peneliti memandang bahwa komunitas Rahim dan Janin bisa menjadi salah satu komunitas yang bisa menjadi representatif dari *women virtual philanthropy*.

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan data berupa wawancara dengan salah satu anggota Komunitas Rahim dan Janin, yaitu salah satu founder komunitas Rahim dan Janin. Selain itu, penggalan data juga dilakukan dengan melakukan wawancara dengan penerima manfaat dari kegiatan komunitas Rahim dan Janin yang berjumlah dua orang. Selanjutnya, data-data yang diperoleh dianalisis dengan bantuan konsep filantropi dan konsep perempuan dalam dunia filantropi. Dua konsep tersebut selanjutnya mengantarkan pada titik sejauh mana perempuan memiliki kontribusi dalam menangani masalah yang terjadi di era pandemi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Rekam Jejak Perempuan dalam Dunia Filantropi

#### A. Mengetahui Lebih Dekat Konsep Filantropi

Filantropi merupakan salah satu pendekatan dalam mengupayakan sebuah kesejahteraan sosial (Midgley, 2005) Konsep filantropi erat kaitannya dengan upaya-upaya kesejahteraan sosial yang dilakukan oleh para agamawan dan relawan. Menurut Ilchman (Kasdi, 2019) secara etimologi, filantropi berasal dari bahasa Yunani: *philos* yang berarti cinta dan *anthropos* yang berarti *love of people*. Secara terminologi, filantropi merupakan rasa cinta kepada manusia yang terpatut dalam bentuk pemberian derma kepada orang lain. Sehingga, filantropi dapat diartikan sebagai sebuah konsep dari praktik penyediaan layanan sukarela, pemberian sumbangan sukarela, dan asosiasi sukarela. Kesukarelaan tersebut merupakan bentuk ekspresi rasa cinta dan kasih sayang dari pemberi bantuan kepada orang-orang yang akan dibantu.

Pada awal perkembangannya, upaya kesukarelaan tersebut masuk dalam kategori amal (*charity*) seperti menyumbang waktu, uang, dan tenaga untuk membantu orang-orang yang membutuhkan atau disebut sebagai penerima bantuan pasif. Umumnya mereka termasuk dalam kategori lansia, orang cacat, anak-anak, dan mereka yang tidak dapat menjaga dirinya sendiri. Kategori tersebut bergabung dalam satu wadah yang biasa disebut sebagai layanan rumah tinggal. Di dalam layanan tersebut, penerima karitas mendapatkan layanan dan fasilitas yang dapat menopang kebutuhan hidup mereka. Layanan ini menjadi modal utama dalam mengimplementasikan pendekatan filantropi sosial. Para relawan memfokuskan aksi karitasnya dalam satu wadah tersebut sehingga di dalamnya akan tercipta sebuah kesejahteraan. Menurut (Midgley, 2005) Tujuan utama dari adanya layanan tersebut berupa pemberian sandang, pangan, dan bentuk materi lain seperti konseling dan pemecahan sebuah masalah. Ada pula yang menitikberatkan pada terciptanya sebuah reformasi moral, mereka berusaha untuk menyelamatkan anak-anak, remaja, dan perempuan dari penyalahgunaan minuman, prostitusi.

Seiring berjalannya waktu, perkembangan filantropi menuju kearah yang sangat progresif. Sehingga, kebutuhan untuk melakukan koordinasi dengan berbagai badan filantropi menjadi sebuah pertimbangan yang perlu dilakukan menuju terciptanya sebuah kesejahteraan. Koordinasi antar badan filantropi ini menghasilkan berbagai badan organisasi bersama, salah satunya adalah organisasi amal masyarakat yang didirikan di London pada tahun 1860an (Midgley, 2005). Organisasi tersebut berusaha melakukan koordinasi terkait kegiatan filantropi sekaligus memformulasikan tehnik baru yang melahirkan profesi pekerjaan sosial. Pekerja sosial akan mengarahkan kegiatan filantropi menjadi lebih sistematis. Mereka mempraktikkan secara luas kegiatan-kegiatan amal pada orang-orang yang membutuhkan tanpa melakukan diskriminasi, misalnya dengan mengupayakan bagaimana cara persoalan yang sedang dihadapi dapat teratasi.

Pandangan para pekerja sosial sudah bukan lagi pada sekedar upaya pemberian pasif, tetapi mengarah pada bagaimana cara orang-orang penerima bantuan dapat mencari pekerjaan dan menjadi pribadi yang mandiri. Dengan

memiliki pekerjaan, orang-orang akan menjadi lebih percaya diri kemudian mengarah pada terciptanya sebuah kesejahteraan. Seiring dengan perkembangan zaman, hal tersebut mengarah pada jenis filantropi yang berbentuk pemberdayaan, bukan lagi pada bantuan jangka pendek. Jika filantropi karitas melahirkan penerima bantuan pasif, maka dalam filantropi pemberdayaan, para penerima bantuan akan diberikan berbagai macam upaya yang dapat membangkitkan dirinya sendiri. Di era yang sudah sangat maju, banyak sekali kegiatan-kegiatan filantropi yang digaungkan untuk kepentingan terciptanya sebuah kesejahteraan.

## **B. Perempuan Penggerak Filantropi**

Konsep pemberdayaan secara umum dapat diartikan sebagai upaya untuk membuat masyarakat semakin berdaya, sehingga memiliki kekuatan untuk keluar dari persoalan yang sedang dialaminya (Maryani, Dedeh, Nainggolan, & E Roselin, 2019) banyak persoalan yang kemudian menjadi penghambat perjalanan hidup seseorang seperti kemiskinan, pendidikan rendah, ketidakadilan gender, dan sebagainya. Persoalan tersebut mendorong para aktivis filantropi untuk melakukan sebuah gerakan yang dapat membantu seseorang keluar dari persoalan tersebut. Beberapa aktivis filantropi perempuan sudah melakukan gerakan-gerakan filantropi sejak beberapa tahun lalu, seperti Mooryati Soedibyo, Founder Mustika Ratu merupakan salah satu aktor perempuan yang memiliki gerakan Filantrop Indonesia Peduli Pemerdayaan Kaum Wanita. Kemudian, Martha Tilaar merupakan Founder dari Gerakan Indonesia Peduli Pemberdayaan Wanita, Anak-anak, dan Kaum Difabel. Gerakan yang dilakukan merupakan upaya mendorong peningkatan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan Indonesia. Fokus dari program ini adalah pada peningkatan kesetaraan kesempatan memperoleh pendidikan dan pekerjaan bagi kaum perempuan dari kelompok masyarakat marginal (Kasdi, 2019) Yayasan Annisa Swasti yang mempunyai tiga aktivitas utama yaitu pendampingan kepada buruh gendong, perempuan pekerja rumahan, dan perempuan pekerja industri. Yayasan Annisa Swasti berperan dan berupaya melindungi dan melakukann pemberdayaan buruh gendong perempuan melalui berbagai kegiatan sosial di berbagai bidang seperti ekonomi, sosial budaya dan politik. Kegiatan ekonomi untuk buruh gendong perempuan meliputi simpan pinjam, usaha alternatif yang berkaitan dengan pemberian modal usaha dan pendampingan usaha, kunjungan dan konsultasi, evaluasi dan koperasi. Di bidang sosialm, kegiatannya seperti Pengajian Minggu Pon, belajar membaca, pemeriksaan kesehatan, pendidikan dan penyadaran, Pemberdayaan hak dan keguyupan. Kemudian di bidang politik, kegiatannya berupa mendorong dan memotivasi para buruh gendong agar mampu dan mandiri dalam menentukan apa yang akan menjadi pilihan hidup mereka dan berani memperjuangkan haknya . Kemudian terdapat juga komunitas Yayasan Sahabat Ibu, Sebuah yayasan untuk membentuk perempuan yang mandiri. Berawal dari keinginan beberapa aktivis perempuan Yogyakarta untuk membantu memulihkan dan menguatkan perempuan pasca terjadi gempa Yogyakarta tahun 2006, hingga kemudian memiliki beberapa program seperti tiga program yaitu Program

Santunan untuk Ibu dan Anak (PROSIBU), Program Pemberdayaan Ibu Mandiri (PRIMA) dan Program Ibu Cerdas dan Terampil (PINTAR). Semua kegiatan tersebut diinisiasi oleh perempuan.

(Kasdi, 2019) menyebutkan bahwa relasi antara perempuan dan filantropi ternyata sangat erat dan tidak dapat terpisahkan (Kasdi, 2019). Sehingga, dengan digalakkannya kegiatan filantropi secara masif, secara tidak langsung akan menciptakan kemandirian bagi perempuan. Perempuan memiliki kekuatan sosial yang sangat besar seperti sifat kasih sayang atau welas asih terhadap persoalan yang sedang dialami oleh sesama perempuan. Ia merasa memiliki tanggungjawab sosial atas sesamanya, dengan dibuktikan dalam bentuk kedermawanan perempuan yang tercermin dalam penggalangan sumber daya dan pendistribusiannya untuk individu maupun masyarakat yang membutuhkan bantuan. Selain itu, perempuan dianggap memiliki kesabaran dan keprihatinan yang lebih tinggi, sehingga perempuan memiliki potensi untuk mengendalikan aksi kedermawanan dan pemberdayaan (Kasdi, 2019).

Dalam kegiatan filantropi, tingkat kedermawanan dan kepedulian yang tinggi merupakan salah satu modal utama yang sangat dibutuhkan, dengan mengerahkan semua potensi yang ada, para pelaku filantropi perempuan dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa perhatian terhadap orang-orang yang kekurangan dan membutuhkan bantuan adalah hal yang sangat penting. Bentuk perhatian ini tidak hanya dibatasi oleh materi dan kebutuhan jangka pendek, melainkan penanaman nilai dan semangat perubahan ke arah yang lebih baik (Kasdi, 2019) Sehingga, untuk melakukan aksi kedermawanan, perempuan telah memiliki modal yang sangat mendukung. Bahkan, dampak sosial yang muncul dari aksi kedermawanan perempuan adalah terciptanya masyarakat yang lebih sensitif dan peduli terhadap kepentingan sesama (Kasdi, 2019).

Aksi yang dapat dilakukan oleh para perempuan diantaranya seperti melakukan pendampingan terhadap korban kekerasan seksual, melakukan berbagi ilmu seputar Perempuan, Ibu dan anak, memberdayakan perempuan-perempuan rentan agar dapat bangkit dan mampu menjalankan hidupnya dengan baik, dan masih banyak lagi. Persoalan-persoalan yang dihadapi oleh perempuan sangatlah kompleks, terlebih pada situasi pandemi COVID-19 yang terjadi saat ini. Aksi kemanusiaan sangat dibutuhkan dalam kondisi yang serba terbatas atas merebaknya virus yang tak henti-hentinya. Semua pihak dituntut untuk terlibat dalam menghadapi sebuah persoalan, baik perempuan maupun laki-laki, muda maupun tua, dan profesi apapun itu tak menjadi halangan untuk menjadikan diri sebagai seseorang yang mampu menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, seperti menyumbangkan waktu, uang, dan tenaga untuk membantu sesama. Prof. Dr. Amelia Fauzi, M.A dalam webinar bertajuk "Perempuan, Pandemi, dan Gerakan Filantropi (Radiordk, 2019) menyampaikan bahwa "peran perempuan ketika pandemi tidak hanya dalam bidang kesehatan, tetapi juga di bidang lainnya, terutama filantropi. Hampir semua masyarakat terlibat berkontribusi membantu sesama terkait pandemi ini. Donatur perempuan mengalami peningkatan yang cenderung signifikan pada momen *calamity* seperti pandemi COVID-19, bencana alam, serta bencana kemanusiaan".

Dengan digaungkannya gerakan filantropi perempuan menunjukkan bahwa perempuan tidak selalu berada di posisi objek dari sebuah aksi kedermawanan, melainkan sebagai aktor utama penggerak aksi kedermawanan. Perempuan mampu menolong orang lain berdasarkan potensi yang dimilikinya, seperti tingkat kepedulian yang tinggi, kepekaan sosial yang tinggi, serta kebaikan-kebaikan lain yang dapat mendorong terciptanya sebuah aksi kedermawanan. Penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki potensi-potensi tersebut dilihat dari aksi-aksi yang dilakukan selama ini, khususnya pada masa pandemi. Di masa pandemi ini, kita bisa menjumpai berbagai macam gerakan yang menunjukkan peran aktif perempuan terutama di media sosial, seperti gerakan yang dilakukan oleh berbagai macam komunitas seperti Komunitas Rahim dan Janin, Wellsharing, Samsara, Perempuan Berkisah, Swara Rahima, Solidaritas Perempuan Kinasih, Pesantren Perempuan, lembaga organisasi Fatayat, dan masih banyak lagi. Komunitas tersebut sekaligus menunjukkan meskipun pandemi COVID-19 masih melanda negeri, tetapi aksi kedermawanan tetap harus berjalan melahirkan kesejahteraan.

### **C. Media Sosial sebagai wadah Aksi Kedermawanan di Masa Pandemi**

Pandemi COVID-19 tidak membatasi ruang gerak dan menyurutkan semangat para perempuan untuk melakukan aksi kedermawanan. Perempuan yang terlibat dalam kegiatan filantropi dinilai sebagai manusia yang peka terhadap keadaan. Ia terus menggelorakan semangat kedermawanan melalui berbagai wadah yang ada. Gerakan filantropi harus terus digelorakan agar tidak kehilangan makna. Mengingat persoalan yang muncul akibat pandemi, maka tidak ada jalan lain selain terus menyemarakkan aksi-aksi kedermawanan, khususnya di media sosial yang dalam perkembangannya terus mengalami kemajuan. Selain itu, kini media sosial menjadi salah satunya wadah yang dapat digunakan sebagai media interaksi antar manusia di tengah wabah yang sedang berlangsung hingga detik ini.

(M. C. Arif, 2012) Mengatakan bahwa media sosial merupakan salah satu bentuk produk perkembangan dari hadirnya revolusi industri 4.0 yang memberi dampak dalam aspek kehidupan. Berbagai aktivitas dalam media sosial melahirkan berbagai ide kreatif seperti penggalangan dana. Kehadiran revolusi industri ini tidak lepas dari sifat sosial manusia untuk saling peduli dengan sesama, bahkan menjadi alternatif membuat gerakan kemanusiaan dengan hadirnya teknologi berupa media sosial. Media sosial menurut Hemawan (dalam Maryani et al., 2019) merupakan media yang dapat menciptakan sebuah forum untuk mengantarkan terciptanya sebuah komunikasi antar individu, kemudian terjadi sebuah tukar pikir dan ide satu sama lain. Menurut (M. Arif, 2012) melalui media sosial, individu dapat berkomunikasi serta berkomentar sekaligus membangun asumsi, emosi dan kepercayaan tentang berbagai kasus yang terjadi. Selain itu, media sosial juga dapat menyampaikan pesan yang dikirim oleh individu maupun kelompok.

Dalam perkembangannya, kita telah menjumpai berbagai macam kemudahan yang tercipta melalui media sosial seperti whatsapp, twitter, facebook, instagram. Platform tersebut memudahkan kita untuk mendapat

berbagai macam informasi yang dapat dijadikan bahan dalam mencari ilmu, kita juga dapat mencari berbagai macam hiburan dikala suntuk, bahkan platform tersebut juga dapat membantu kita memecahkan berbagai macam persoalan. Penelitian ini menunjukkan pemanfaatan media sosial sebagai wadah untuk melakukan aksi kedermawanan. Salah satunya melalui platform Instagram. Pandemi ini menuntut berbagai aktivis filantropi untuk tetap progresif dalam menjalankan tujuan utama atas aksi kedermawanannya. Tidak ada halangan yang dapat menghambat proses transfer kebaikan melalui aksi kedermawanan. Para pegiat filantropi menggunakan media sosial sebagai wadah dalam menyelenggarakan kegiatan seperti seminar online mengenai persoalan perempuan dan pemecahannya, konsultasi online mengenai persoalan yang sedang dihadapi oleh perempuan, pendampingan online terhadap korban kekerasan, dan kegiatan filantropi lainnya yang kemudian dijelaskan di bagian selanjutnya.

Selama pandemi, banyak kegiatan yang dilakukan secara virtual dengan tetap memomorsatukan penyampaian tujuan dan informasi yang tepat sasaran. Menurut KBBI, virtual atau maya dapat dimaknai sebagai “hanya tampaknya ada, tetapi nyatanya tidak ada” maksudnya, dunia virtual hanya tampak melalui teknologi yang ada. Ada di dalam sebuah teknologi. Kegiatan virtual berarti menjalankan aktivitas melalui teknologi yang ada, seperti *smarthphone* yang terhubung dengan sebuah jaringan. Meskipun tidak bertemu secara fisik dan terpisah jarak dan waktu tetapi dengan bantuan teknologi, antar individu dapat bertemu melalui sebuah *platform* yang digunakan. Begitu pula Virtual Women Philanthropy, merupakan sebuah kegiatan filantropi yang dijalankan oleh perempuan melalui metode virtual. Hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi pandemi saat ini tidak menghalangi para pegiat perempuan untuk melakukan kegiatan kedermawanan. Banyak sekali kegiatan virtual yang sudah dilakukan oleh berbagai komunitas dalam mengupayakan aksi kedermawanan, seperti program Ruang Dengar oleh Komunitas Rahim dan Janin, podcast peduli perempuan oleh Wellsharing, konseling online oleh Perkumpulan Samsara, dan masih banyak lagi.

Melihat banyaknya gerakan yang dilakukan di masa pandemi, penelitian ini akan berfokus pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh salah satu komunitas diatas, yaitu Rahim dan Janin. Pemilihan komunitas Rahim dan Janin pada penelitian ini sebagai bentuk contoh konkrit dalam melihat Virtual Women Philanthropy. Rahim dan Janin menjadi bukti yang nyata bahwa pandemi tidak menyurutkan semangat berderma yang dilakukan oleh aktivis perempuan dalam menyelenggarakan kegiatan filantropi. Pandemi tidak menghalangi jalannya kegiatan berderma karena teknologi telah menyuguhkan metode virtual yang dapat diakses oleh semua orang. Kegiatan filantropi tetap mempertahankan maknanya di tengah pandemi ini melalui aksi kedermawanan yang dilakukan secara virtual. Penjelasan mengenai gerakan yang dilakukan oleh Rahim dan Janin akan dipaparkan lebih mendetail pada bagian setelah ini.

## Potret Kedermawanan Gerakan

Media sosial menjadi sarana yang dipandang tepat sebagai upaya alternatif melakukan gerakan kedermawanan di masa pandemi. Gerakan kedermawanan perempuan juga banyak dilakukan dengan media sosial baik Instagram, Youtube, Facebook, dan platform lainnya. Komunitas Rahim dan Janin yang menjadi objek dalam penelitian ini juga memiliki gerakan yang masif dalam melakukan kedermawanan di media sosial, khususnya Instagram. Penelitian ini akan menguraikan beberapa gerakan kedermawanan yang dilakukan oleh komunitas Rahim dan Janin di masa pandemi COVID-19. Tetapi sebelum berbicara lebih jauh mengenai gerakan yang dimiliki Rahim dan Janin sebagai bentuk kedermawanan perempuan di masa pandemi, peneliti akan menguraikan informasi singkat mengenai komunitas Rahim dan Janin.

Komunitas Rahim dan Janin lahir pada Desember 2019 di Surabaya. Komunitas ini digerakkan oleh sekumpulan remaja yang memiliki ketertarikan yang sama yaitu mengenai isu kesehatan mental. Namun secara lebih khusus komunitas Rahim dan Janin memiliki fokus pada kepedulian dan kesejahteraan pada isu-isu kesehatan mental seorang Ibu pada masa pranatal, baik pasca melahirkan maupun pra melahirkan. Rahim dan Janin memiliki donatur tetap yang memberikan donasi berupa tenaga seperti para psikolog dan konselor. Ada pula donatur yang memberi donasi materi. Selain donasi, komunitas Rahim dan Janin juga melakukan kerjasama dengan beberapa individu, komunitas, organisasi, Lembaga Swadaya Masyarakat dan instansi negara yang berkaitan dengan bidang kesehatan mental. Berikut merupakan struktur kepengurusan dalam komunitas Rahim dan Janin

### SUSUNAN KEPENGURUSAN KOMUNITAS RAHIM DAN JANIN

<b>Founder</b>	Verlita
<b>Content Lead</b>	Fioriza
<b>Content Writer</b>	Shima Siwi Balqish Ninin Dhea Stefy
<b>Design Lead</b>	Lupita
<b>Video Lead</b>	Nad
<b>Psikolog Klinis</b>	Ika
<b>Communication Strategy</b>	Nita

Rahim dan Janin pada proses pendiriannya melahirkan dan membawa misi menyediakan ruang aman bagi pada ibu, bebas justifikasi dan visi mengupayakan dunia ramah ibu bersama, khususnya di Indonesia. Rahim dan Janin menganggap bahwa pada masa pranatal seorang ibu sangat rentan terserang mentalnya. Fokus pada kesehatan mental ibu juga akhirnya mendorong komunitas Rahim dan Janin untuk menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan isu kesehatan mental pada ibu. kegiatan-kegiatan tersebut diselenggarakan sejak sebelum pandemi dan

selama masa pandemi hingga hari ini. Kegiatan yang diselenggarakan oleh komunitas Rahim dan Janin pada masa pandemi ternyata mendapatkan antusias dari masyarakat virtual, hal tersebut yang selanjutnya memberikan bukti bahwa edukasi atau kiat untuk menjaga kesehatan mental di masa pandemi menjadi penting, khususnya bagi para perempuan dan ibu.

Kegiatan atau gerakan yang dilakukan oleh Rahim dan Janin selanjutnya bisa disebut dengan gerakan kedermawanan atau gerakan filantropi. Gerakan yang diselenggarakan secara gratis dan atas hasil refleksi dari masalah yang terjadi menjadi bagian dari wajah gerakan filantropi. Hal tersebut disampaikan juga oleh saudari Fio sebagai salah satu pengurus komunitas Rahim dan Janin sebagai berikut:

*Rahim dan Janin adalah komunitas yang berfokus pada kepedulian dan kesejahteraan terhadap perempuan khususnya pada masa pranatal. Kondisi perempuan sebelum dan sesudah melahirkan ini sangat rentan kondisi kesehatan mentalnya. Kondisi kesehatan mental pada masa sebelum melahirkan bisa berdampak pada pasca melahirkan seorang ibu, seperti baby blues atau jika berkepanjangan itu bisa menjadi depresi post partum. Kondisi tersebut juga biasanya terintegrasi dengan luka-luka seseorang di masa lalu yang belum terselesaikan.*

**(Hasil Wawancara dengan Fio Content Lead, 2021)**

Komunitas Rahim dan Janin memiliki kepedulian yang lebih terhadap kesehatan mental perempuan pada masa pra dan pasca kelahiran. Komunitas Rahim dan Janin memandang bahwa kondisi mental seorang perempuan khususnya ibu adalah hal penting yang harus diperhatikan. Kondisi tersebut secara khusus juga memicu komunitas Rahim dan Janin untuk menyelenggarakan kegiatan untuk ikut andil dalam proses penyelesaian masalah kesehatan mental seorang ibu di masa pandemi. Komunitas Rahim dan Janin tidak hanya menyasar seorang ibu tetapi juga perempuan yang belum menjadi ibu. Beberapa kegiatan yang menyasar remaja perempuan yang belum menjadi ibu, salah satunya adalah kegiatan Ruang Dengar “Simulasi Menjadi Ibu Sehari”

Penelitian ini akan mengungkapkan lebih detail mengenai beberapa gerakan komunitas Rahim dan Janin sebagai bentuk kedermawanan perempuan secara virtual di masa pandemi. Berikut beberapa kegiatan yang menjadi gerakan kedermawanan Rahim dan Janin pada masa pandemi, sebagai upaya kepedulian terhadap kesehatan mental para ibu dan perempuan

#### **A. Edukasi tentang Kehamilan yang Tidak Terencana Selama Pandemi**

Program kerja yang lahir pada masa pandemi pada komunitas Rahim dan Janin ini kebanyakan lahir atas perenungan dari masing-masing anggota terhadap permasalahan yang terjadi di masa pandemi, salah satunya adalah kegiatan diskusi mengenai kehamilan yang tidak direncanakan selama pandemi. Fenomena kehamilan yang tidak direncanakan ini bagian dari masalah yang dihadapi oleh seorang ibu. Ketidaksiapan dalam menerima kondisi tersebut karena beberapa faktor seperti ketidaksiapan psikologis, finansial, dan faktor lainnya. saudari Fio juga menyampaikan beberapa hal berkaitan dengan hal ini:

*Pandemi memberikan dampak terhadap kehamilan yang tidak diinginkan. Data tentang kehamilan yang tidak direncanakan itu cukup tinggi. Hal tersebut mempengaruhi keadaan seorang ibu dalam proses mengandung, memicu terjadinya stress. Hal tersebut dipicu karena ketidaksiapan atas beberapa faktor, sehingga memicu masalah baru bagi keluarga dan anaknya kelak.*

**(Hasil Wawancara dengan Fio Content Lead, 2021)**

Kegiatan Ruang Dengar dan Cerita dengan tema “Kehamilan yang Tidak Direncanakan” ini menghadirkan beberapa narasumber dari bidangnya yaitu dokter spesialis kandungan, PKBI dan BKKBN. Pada bagian ini, komunitas Rahim dan Janin memberikan edukasi dan pemulihan untuk kasus yang sedang banyak dihadapi oleh masyarakat. Kegiatan ini menjadi kegiatan pertama komunitas Rahim dan Janin pada masa pandemi yang selanjutnya sebagai bentuk kedermawanan perempuan dalam media sosial atau dalam penelitian ini disebut dengan *women virtual philanthropy*.

Perempuan dalam kaitannya dengan gerakan kedermawanan atau filantropi sudah panjang diceritakan di atas. Gerakan kedermawanan yang secara murni lahir sebagai bentuk pertolongan kepada orang lain yang dilakukan oleh perempuan juga terlihat jelas pada komunitas Rahim dan Janin dalam kegiatan Ruang Dengar dan Cerita ini. Pandemi mendorong para penggerak sosial untuk menyesuaikan dengan memanfaatkan media sosial atau area virtual untuk menggencarkan aksi atau kegiatan yang sedang diselenggarakan, seperti halnya komunitas Rahim dan Janin. Seperti halnya dengan diskusi dengan tentang “Kehamilan yang Tidak Direncanakan” ini dipandang penting karena perlunya penguatan kepada ibu bahwa dalam proses pengasuhan dan pembentukan keluarga perlunya kesiapan yang matang dalam berbagai hal salah satunya kesiapan psikologis (Rahim dan Janin, 2019). Kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh Rahim dan Janin juga mendapat respon yang cukup baik dari peserta, salah satunya adalah banyaknya individu maupun kelompok yang ingin menjadi bagian dari Rahim dan Janin sebagai donatur.

## **B. Beasiswa Teman Diri: Layanan Konseling untuk Ibu**

Beasiswa Teman Diri adalah fasilitas atau layanan sosial yang diberikan kepada masyarakat yang membutuhkan. Layanan yang berikan berbentuk konseling online secara gratis. Kegiatan ini lahir dari banyaknya respon dari para peserta yang mengikuti kegiatan sebelumnya yang dipandang memerlukan layanan konseling namun terkendala dalam aksesnya. Selain itu, lahirnya beberapa donatur juga memicu komunitas Rahim dan Janin untuk membuka layanan ini secara gratis kepada beberapa individu yang dipandang memerlukan dan terkendala secara finansial. Berkaitan dengan beasiswa Teman Diri kami juga mendapatkan beberapa data seperti yang disampaikan oleh Saudari Fio:

*Karena kebutuhan untuk konseling semakin terlihat dari peserta yang mengikuti kegiatan sebelumnya dan meningkatnya ketertarikan beberapa individu dan kelompok untuk menjadi donatur memicu lahirnya beasiswa ini. Kami juga sempat cek ombak, untuk melihat sebenarnya banyak tidak*

*kebutuhan ini sih? Ternyata banyak banget. Akhirnya diputuskan untuk menyelenggarakan beasiswa ini dengan memberi potongan untuk biaya konseling.*

**(Hasil Wawancara dengan Fio Content Lead, 2021)**

Beasiswa Teman diri juga bagian dari salah satu karakter yang memberikan bukti bahwa komunitas Rahim dan Janin adalah *women virtual philanthropy*. Beasiswa ini adalah bagian dari layanan sosial yang diberikan kepada masyarakat sebagai upaya untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi masyarakat. Komunitas Rahim dan Janin juga melakukan survei pendahuluan sebagai bukti bahwa realitanya seorang perempuan, khususnya ibu memiliki masalah mental yang kompleks pada masa pandemi dan membutuhkan penanganan.

Teknis pelaksanaan beasiswa ini adalah dilakukan secara online dengan via telpon WhatsApp atau seluler tidak diperkenankan menggunakan via chat. Tahapan awal, komunitas Rahim dan Janin melakukan *screening* untuk melihat beberapa data mengenai kompleksitas masalah yang dihadapi oleh seorang ibu. *Screening* ini selanjutnya akan mengantarkan komunitas Rahim dan Janin melihat intensitas kebutuhan konseling yang dimiliki oleh seorang ibu yang sedang berada pada sebuah lingkaran masalah. Konseling ini juga tidak hanya sekedar konseling, artinya komunitas Rahim dan Janin melakukan pemantauan perkembangan kondisi yang dimiliki oleh seorang ibu penerima beasiswa.

Kelancaran kegiatan beasiswa Teman Diri yang diselenggarakan oleh Rahim dan Janin juga dibantu oleh para donatur. Pengelolaan donasi yang baik juga menjadi indikator keberhasilan sebuah pelayanan yang diberikan dalam sebuah lembaga filantropi. Donasi yang masuk dalam komunitas Rahim dan Janin bervariasi secara bentuknya seperti baik tenaga maupun materi. Beberapa praktisi atau peneliti yang memiliki ketertarikan dalam bidang kesehatan mental menawarkan diri untuk bergabung dan menjadi pemateri diskusi, menjadi konselor dan lain-lain. Komunitas Rahim dan Janin sebagai komunitas yang tidak mengklaim bahwa dirinya sebagai gerakan filantropi, tetapi secara karakteristik, komunitas Rahim dan Janin memiliki ruh lembaga filantropi yang kuat.

**C. Edukasi Menjaga Kesehatan Mental untuk Ibu di Masa Pandemi**

Selain dua kegiatan yang masuk dalam media katarsis, masih ada satu kegiatan yang berwajah katarsis yaitu diskusi yang diselenggarakan oleh Rahim dan Janin tentang kiat-kiat yang bisa dilakukan seorang Ibu guna menjaga kesehatan mental di masa pandemi. Kegiatan ini berlatar belakang dengan kompleksnya permasalahan yang dihadapi oleh ibu pra pandemi dan masa pandemi menjadi mendorong dan menambah lahirnya permasalahan baru.

Rahim dan Janin berusaha menyelenggarakan kegiatan yang selanjutnya mampu membantu seorang ibu dalam menghadapi masa pandemi yang sulit. Kemungkinan terjadinya stress sangat mungkin dialami oleh ibu karena faktor kompleksnya masalah dan beban yang dihadapi (Rahim dan Janin, 2019). Rahim dan Janin memiliki perspektif yang kuat mengenai penting pelayanan

sosial yang ramah terhadap perempuan, khususnya ibu. Sehingga, Rahim dan Janin memandang bahwa memberikan pelayanan yang berkaitan dengan kesehatan mental pada seorang ibu akan memberikan implikasi yang berkepanjangan seperti yang disampaikan oleh Saudari Fio:

*Kegiatan ini lahir dari insting-insting yang muncul dari para pengurus. Kami merasa bahwa konstalasi dunia saat ini sangat maskulin. Banyak treatment yang ada tidak manusiawi, dan jika ditarik ke belakang itu berkaitan dengan tentang pola asuh, masa perkembangan, serta bagaimana kita memperlakukan orang lain. melalui hal tersebut, Rahim dan Janin merasa perlu banyak andil pada porsi ini yaitu kesadaran untuk memiliki kepedulian kepada orang lain dan kesadaran untuk menciptakan dunia yang lebih ramah kepada diri sendiri dan orang lain.*

**(Hasil Wawancara dengan Fio Content Lead, 2021)**

Rahim dan Janin secara jelas dalam penyelenggaraan kegiatan diskusi mengenai kiat menjaga kesehatan mental untuk ibu di masa pandemi begitu pekat sebagai gerakan kedermawanan. Komunitas yang berisi sumber daya dari perempuan dan melahirkan program pelayanan yang fokus pada perempuan juga terlihat pada Rahim dan Janin. Rahim dan Janin secara masif menyelenggarakan beberapa kegiatan kedermawanan melalui media sosial guna ikut andil dalam proses penyelesaian masalah kesehatan perempuan khususnya ibu. hal tersebut yang selanjutnya disebut dalam penelitian ini sebagai *virtual women philanthropy*.

## **KESIMPULAN**

Pandemi COVID-19 menuntut seluruh elemen masyarakat untuk ikut andil dalam proses penyelesaian berbagai permasalahan yang hadir. Berbagai pihak melakukan upaya konkret guna melakukan penyelesaian permasalahan yang ada, termasuk kelompok perempuan. Perempuan sebagai kelompok rentan membutuhkan pelayanan dan pertolongan selama masa pandemi COVID-19. Komunitas Rahim dan Janin sebagai salah satu kelompok perempuan yang ikut andil sebagai solusi untuk menyelesaikan permasalahan kesehatan mental ibu yang lahir di masa pandemi COVID-19.

Gerakan nyata yang dilakukan oleh komunitas Rahim dan Janin adalah bentuk gerakan kedermawanan yang berlandaskan pada kepedulian dan kesejahteraan kesehatan mental perempuan, khususnya ibu. Rahim dan Janin merupakan komunitas yang bergerak atas lahirnya kesadaran dan para remaja yang memiliki minat dalam bidang isu perempuan dan kesehatan mental, artinya bahwa terdapat aktivisme perempuan yang dilatarbelakangi oleh kesadaran yang dimiliki perempuan para penggerak komunitas Rahim dan Janin. Kegiatan yang diselenggarakan oleh komunitas Rahim dan Janin gencar dalam media sosial adalah bentuk respon suatu perempuan terhadap permasalahan perempuan yang lahir pada masa pandemi. Kegiatan yang diselenggarakan meliputi konseling online, diskusi, dan pelatihan. Komunitas Rahim dan Janin dalam menyelenggarakan kegiatan juga diperlancar dengan adanya donasi yang masuk dari beberapa kalangan serta kerjasama dengan beberapa instansi dan lembaga. Komunitas Rahim dan Janin tidak pernah mengklaim dirinya sebagai lembaga filantropi tetapi, kegiatan dan nilai-nilai yang dimiliki merupakan bagian dari nilai-nilai filantropi,

sehingga dalam penelitian menyebut gerakan yang dilakukan oleh Komunitas Rahim dan Janin pada masa pandemi di media sosial adalah *virtual women philanthropy*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arif, M. (2012). Etnografi Virtual: Sebuah Tawaran Metodologi Kajian Media Berbasis Virtual. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 165–179.
- Astuti, I. T. (2017). Facebook Dan Komunitas Filantropi Islam. *Universitas Gadjah Mada*.
- Chairani, I. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Gender Di Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 39. <https://doi.org/10.14203/Jki.V0i0.571>
- Chen, Y. (2021). *Internet Philanthropy In China*. Retrieved From <http://public.eblib.com/choice/publicfullrecord.aspx?P=6713996>
- Fio. (2021). *Wawancara Tentang Komunitas Rahim Dan Janin [Komunikasi Pribadi]*.
- Jeffreys, E., & Xu, J. (2017). Celebrity-Inspired, Fan-Driven: Doing Philanthropy Through Social Media In Mainland China. *Asian Studies Review*, 41(2), 244–262. <https://doi.org/10.1080/10357823.2017.1294145>
- Kasdi, A. (2019). Membangun Kemandirian Melalui Filantropi Kaum Perempuan; Potensi Kedermawanan Untuk Pemberdayaan Perempuan Indonesia. *Palastren Jurnal Studi Gender*, 12(1), 99. <https://doi.org/10.21043/Palastren.V12i1.3184>
- Kharima, N., Muslimah, F., & Anjani, A. D. (2021). Strategi Filantropi Islam Berbasis Media Digital. *Empati: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 10(1), 45–53. <https://doi.org/10.15408/Empati.V10i1.20574>
- Kurniasih, E. P. (2020). *Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Penurunan Kesejahteraan Masyarakat Kota Pontianak*. 13.
- Maryani, Dedeh, Nainggolan, & E Roselin, R. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat*. Sleman: Grup Penerbitan Cv Budi Utama.
- Midgley, J. (2005). Pembangunan Sosial Perspektif Pembangunan Dalam Kesejahteraan Sosial. *Dorita Setiawan Dan Sirojudin Abbas (Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi: Agama Islam, 2005)*.
- Perempuan, K. (2021). Perempuan Dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak, Dan Keterbatasan Penanganan Ditengah Covid-19. *Catatan Tahunan*.
- Radiordk. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Gerakan Filantropi Perempuan*. Retrieved From <http://rdk.fidkom.uinjkt.ac.id/>
- Rahim Dan Janin. (2019). *Ruang Tamu 1: Apakabar Diri (Setelah 1,5 Tahun Pandemi)? Kiat-Kiat Untuk Membangun, Merawat, Dan Memperkuat Kesehatan Mental Diri, Untuk Kita Yang Sedang Bertahan Dengan Pandemi*. *Instagram Rahim Dan Janin*.
- Rakhmawati, Y. (2019). Studi Media Filantropi Online: Pergeseran Altruismetradisional-Karitas Menuju Filantropi Integratif. *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 13(2). <https://doi.org/10.24090/Komunika.V13i2.2082>
- Sugiyono. (2017). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta Bandung.
- Tnp2k. (T.T.). Tnp2k. (2022, March 5). *Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan*. Retrieved From <http://tnp2k.go.id/articles/vulnerable-groups-in-the-covid-19-outbreak>

Article submitted 24 March 2022. Resubmitted 17 July 2022. Final acceptance 3 August 2022.  
Final version published as submitted by the author JSPH – Vol. 7, No. 6, 2022